

Edisi 05



bimbinganislam.com

Kumpulan Tanya Jawab dan
Artikel Bimbingan Islam

Permasalahan Yang Dialami Banyak Wanita



(Spesial Pembukaan Akademi Shalihah Online)

Penyusun: Tim Bimbingan Islam

Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Pendaftaran Program Online Akademi Shalihah (AISHAH)

Program 10 Bulan (2 Semester), Tahun ajaran 2022

KUOTA
TERBATAS

Akademi Shalihah (AISHAH) adalah program belajar jarak jauh yang bertujuan untuk membekali para wanita muslimah agar memiliki pribadi yang shalihah dan siap menjalani perannya dengan optimal sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan perempuan secara umum.

Materi Reguler

- Fiqih Praktis Wanita Muslimah
- Fiqih Pernikahan
- Nasehat Wanita Muslimah
- Manajemen Rumah Tangga
- Manajemen Parenting Islami

PLUS Materi Tematik :

Manajemen Keuangan Rumah Tangga,
Kesehatan dan Kecantikan Muslimah,
Psikologi dan Mental Health.

Pengajar Reguler

- **Ustadz Mu'tashim, Lc., M.A.**
(Alumnus Universitas Islam Madinah)
- **Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag.**
(Alumnus STDI Imam Syafi'i)
- **Ustadz Abul Aswad Al-Bayat, B.A.**
(Alumnus Al-Madinah International University)

Biaya Pendidikan

Hanya Rp 100.000.- /semester
(khusus pembayaran Semester 1 dibayarkan
saat mendaftar sebagai syarat diterima)

Ringkasan Sistem Pembelajaran

- Setiap pekannya peserta wajib menyimak pelajaran berupa 3 video/audio materi berdurasi ± 20 menit
- Materi hanya bisa diakses di website pembelajaran aishah.bimbinganislam.com setelah login memakai username yang dimiliki oleh masing-masing peserta
- Ada kuis pekanan, ujian tengah dan akhir semester sebagai bahan evaluasi untuk peserta
- Selain materi dan kuis, juga tersedia fitur tanya jawab Ustadz, modul pembelajaran, arsip dan penjelasan jawaban soal, raport & sertifikat di website pembelajaran.

➔ Info selengkapnya klik aishah.bimbinganislam.com

Syarat Pendaftaran

1. Muslimah minimal usia 15 tahun
2. Memiliki akun WhatsApp aktif dan akses internet
3. Bersemangat mengikuti pembelajaran sampai selesai, mengerjakan kuis pekanan, ujian tengah dan akhir, serta kewajiban peserta lainnya
4. Mengisi form pendaftaran online di aishah.bimbinganislam.com/register

Timeline Pendaftaran

- **Registrasi & Pembayaran:**
28 Rajab - 12 Sya'ban 1443H (1-15 Maret 2022)
- **Mulai pelajaran:**
Jumat, 22 Sya'ban 1443H (25 Maret 2022)

CP: 0822 9999 6418 (WhatsApp)
aishah.bimbinganislam.com

Bagaimana Menjadi Wanita Sebaik-Baik Perhiasan Dunia

diselenggarakan oleh



didukung oleh



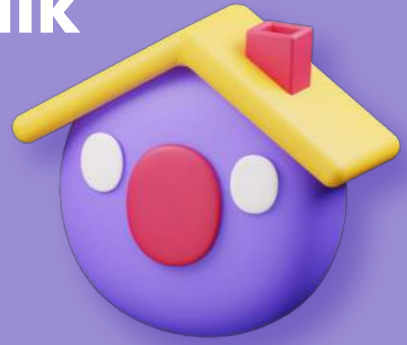
📍 Akademishalihah ➔ AishahShalihah

Daftar Isi



Daftar Isi.....	i
Wanita Lebih Baik Menuntut Ilmu di Luar Atau di Rumah.....	1
Cara Berwudhu Wanita di Tempat Umum.....	5
Curhat Kepada Suami Tentang Orang Tua Apakah Boleh?.....	7
Menyoal 'KDRT' Kekerasan Dalam Kehidupan Rumah Tangga.....	9
Setelah Belajar Parenting, Ia Menyalahkan Cara Orang Tua Mendidiknya Dahulu.....	15
Kewajiban Istri Setelah Suami Meninggal.....	18

Wanita Lebih Baik Menuntut Ilmu di Luar Atau di Rumah?



Pertanyaan:

Lebih baik manakah menuntut ilmu agama di rumah atau di luar bagi wanita? Apakah wanita juga diharuskan untuk menuntut ilmu dengan cara bepergian sebagaimana laki-laki? Apakah ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Mohon penjelasannya Ustadz.

(Dari Fulanah Anggota Grup Whatsapp Sahabat BiAS)

Jawaban:

Alhamdulillah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah, wash sha-laatu was salaamu 'alaa rasulillaah, Amma ba'du.

Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Muslim dan Muslimah

Menuntut ilmu agama itu wajib bagi setiap kaum muslimin dan muslimat, lelaki maupun wanita. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”

(HR. Ibnu Majah, no. 224, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al-Jami’ish Shaghir: 3913)

Syeikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz menyatakan tatkala menjelaskan makna hadits ini:

“Makna hadits ini adalah apabila menuntut ilmu diwajibkan bagi muslim maka muslimah pun ikut termasuk ke dalamnya. Karena jika sesuatu itu wajib bagi yang ini maka wajib pula bagi yang ini sebagaimana telah berlalu. Hukum di antara mereka berlaku. Apa yang wajib bagi muslim maka wajib juga bagi muslimah. Dan apa yang wajib bagi muslimah wajib juga bagi muslim. Kecuali yang dikhususkan oleh dalil bagi salah satu dari keduanya.” (Fatawa Syaikh Bin Baz no. 2663)

Sebisa Mungkin Wanita Tetap di Rumah

Hukum asalnya tempat yang paling mulia dan paling bagus bagi wanita adalah di rumahnya. Allah ta'ala berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
 إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab, 33)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah menjelaskan bahwa makna dari ayat { وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ } yaitu menetaplah kalian di rumah kalian sebab hal itu lebih selamat dan lebih memelihara diri kalian.

Sedangkan makna ayat { وَلَا تَبْرُجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى } yaitu janganlah banyak keluar dengan bersolek atau memakai parfum sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliyah sebelum Islam yang tidak memiliki ilmu dan agama. Perintah tersebut bertujuan untuk mencegah munculnya kejahatan dan sebab-sebabnya. (Lihat tafsir As Sa'di surat Al Ahzab, 33)

Saat menjelaskan makna ayat ini Imam Ibnu Katsir juga menyatakan:

“Dan ini adalah adab serta sopan santun yang diperintahkan oleh Allah kepada istri-istri Nabi, dan wanita muslimah dari kalangan umat ini pun juga harus mengikutinya di dalam adab-adab ini.” (Tafsir Al Qur’anil ‘Adzim”, hal. 1496)

Atas dasar hal ini maka jika memungkinkan bagi wanita untuk menuntut ilmu di rumahnya maka itu yang terbaik baginya. Namun jika ia hendak menuntut ilmu ke luar rumah ia harus memperhatikan rambu-rambu syariat berkenaan dengan keluarnya seorang wanita muslimah dari rumahnya.

Rambu-Rambu Syariat Berkenaan dengan Keluarnya Seorang Wanita dari Rumahnya

Rambu-rambu syariat berkenaan dengan keluarnya seorang wanita dari rumahnya. Di antaranya tidak memakai wangi wangian yang bisa menarik perhatian lelaki asing. Menutup aurat dengan mengenakan pakaian yang mencocoki kriteria syariat.

Jika harus bersafar jauh maka harus ditemani oleh mahramnya.
Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Tidak boleh seorang wanita safar kecuali bersama mahramnya.”
(HR. Muslim, no 1341)

Kemudian tidak ikhtilath atau bercampur baur antara lelaki dengan wanita dengan tanpa ada penyekat yang memisahkan mereka. Dan aturan aturan syariat lainnya yang harus diperhatikan dan dijaga oleh para penuntut ilmu wanita secara khusus dalam hal ini.

Wallahu a'lam.

Dijawab oleh:
Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله
alumni MEDIU

Cara Berwudhu Wanita di Tempat Umum



Pertanyaan:

Izin bertanya Ustadz, bagaimana cara berwudhu untuk wanita di tempat yang terbuka yang bisa dilihat oleh banyak orang (seperti ketika di tempat wisata, seringkali tempat wudhunya terbuka dan bercampur)?

(Dari Fulanah Anggota Grup Whatsapp Sahabat BiAS)

Jawaban

Alhamdulillah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah, wash shalaatu was salaamu 'alaa rasulillaah, Amma ba'du.

Jika memungkinkan untuk wudhu di tempat khusus wanita maka ia wudhu di tempat khusus tersebut. Dan jika tidak memungkinkan untuk membuka jilbab maka ia berwudhu seperti biasa namun saat membasuh kepala ia tidak usah melepas jilbabnya dan cukup diusap di atas jilbab.

Imam Ibnu Utsaimin menyatakan :

"Pendapat yang masyhur dari madzhabnya Imam Ahmad bin Hanbal ia (wanita) boleh mengusap di atas jilbabnya jika jilbab itu dililitkan sampai ke bawah leher. Karena yang demikian pernah

dilakukan oleh sebagian para sahabat wanita semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua.

Kesimpulannya, jika pada mengusap kepala itu dikarenakan ada kesulitan, seperti karena cuaca dingin, atau karena susahya melepas dan memakainya kembali, maka mentolerir pada kondisi seperti ini tidak mengapa. Namun jika tidak ada kerepotan, sebaiknya tidak. Karena tidak adanya dalil yang shohih (yang tegas) tentang masalah ini." (Majmu' Fatawa Ibnu 'Utsaimin : 11/171)

Namun jika itu pun tidak memungkinkan karena bila membuka tangan dan kaki akan terlihat oleh lelaki asing, maka si wanita ini cukup bertayammum dan tidak berwudhu.

Disebutkan dalam fatawa islam web:

"Namun jika seorang wanita berada pada kondisi darurat tidak bisa menjauh dari lelaki asing dan jika berwudhu harus menyingkap aurat maka yang tampak ia diperbolehkan untuk berpindah kepada tayammum." (Fatawa Islam web no. 197351)

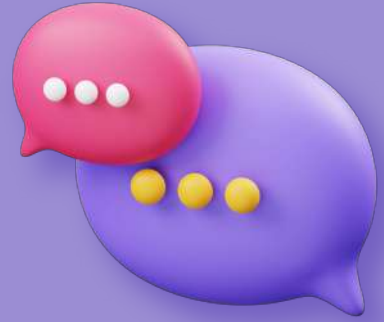
Wallahu a'lam

Dijawab oleh:

Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

alumni MEDIU

Curhat Kepada Suami Tentang Orang Tua Apakah Boleh?



Pertanyaan:

Curhat kepada suami tentang orang tua apakah boleh?
(Ditanyakan oleh Sahabat BIAS via Instagram Bimbingan Islam)

Jawaban:

Kalau seandainya maksud dari curhat adalah hanya sekadar berkeluh kesah dan mengadu, lebih baik ditahan, bersabar dan disampaikan dalam panjatan do'a kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim yang beriman bahwa hanya Allah lah yang berkuasa atas segala sesuatu haruslah melatih dirinya untuk selalu bergantung hanya kepada Allah Ta'ala, sebagaimana perkataan nabi Ya'qub yang diabadikan Allah Ta'ala di dalam alquran, setelah beliau tertimpa musibah bertubi-tubi:

"Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku....." (QS. Yusuf, 86)

Namun, jika maksud dari bercerita adalah untuk mendapatkan arahan dan nasihat dari sang suami, karena beliau adalah orang yang bijak, maka insya Allah tidak mengapa, karena tujuannya bukanlah sekedar berkeluh kesah, tetapi lebih kepada mendapatkan nasihat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

“Kebanyakan manusia suka mengadukan permasalahannya kepada orang lain, ini ada dua jenisnya: apabila dia mengadu kepada seorang dokter kejiwaan yang mengobatinya dengan pengobatan iman, maka dia sama seperti orang yang sedang meminta fatwa, dan ini satu hal yang bagus.

Apabila dia mengadu kepada seseorang yang akan menjerumuskannya kepada perbuatan yang haram, hukumnya haram. Apabila dia mengadu kepada orang lain karena bisa memberikan ketenangan, seperti seorang yang ditimpa musibah lalu menceritakannya kepada manusia tanpa ada maksud untuk mengetahui hal yang bermanfaat dan tidak juga untuk meminta tolong dalam kemaksiatan, orang seperti ini kurang sabarnya, namun tidak berdosa kecuali diiringi perbuatan yang diharamkan, seperti tidak ridha saat ditimpa musibah.” (Majmu’ Fatawa: 14/208).

Perlu ditekankan disini, jika suami bukanlah orang yang bijak dan malah membuat anda dan suami membenci orang tua, tentu sangat tidak disarankan untuk menceritakannya kepada suami, dan carilah orang yang bisa memberikan nasihat kepada kita.

Wallahu a’lam.

Dijawab oleh:

Ustadz Muhammad Ihsan, M.H.I. حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi’i Jember (ilmu hadits)

Menyoal 'KDRT' Kekerasan Dalam Kehidupan Rumah Tangga



Pertanyaan:

Assalamualaikum Ustadz. Afwan ada pertanyaan.

Qoddarullah ujian terus menerus menghampiri diri ini hingga ada rasa lelah dan putus asa. Semoga Allah memudahkan saya untuk bisa melewati semuanya. Amiin.

Qodarullah setelah berniat dan tawakal kepada Allah untuk menikah, di pertengahan awal tahun pernikahan terjadi sesuatu yang membuat lahir batin saya terluka yaitu KDRT seperti pukulan dan hinaan. Kemudian berjalan hingga hampir 3 tahun pernikahan dalam kondisi seperti itu. Saya tidak kuat dan saya bicara kepada keluarga, saya kira mereka akan menenangkan saya namun berbalik dari itu semua qoddarullah, dan meminta saya untuk bertahan, namun saya tidak kuat. Dan suami termasuk orang yang paham ilmu agama.

Pertanyaannya:

1. Jika kondisi seperti itu bagaimana solusinya untuk sang istri?
2. Bagaimana sikap sebaiknya istri terhadap orang tua dan juga suami agar Allah tetap ridho?
3. Dan apakah Allah masih sayang kepada saya ketika semua menjauh dari saya karena kondisi saya ini yang tidak menyenangkan mereka?

Jazakumullah khoir wa barokallahu fiikum

Jawaban:

Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Istilah “Kekerasan dalam rumah tangga” atau disingkat (KDRT), sebuah masalah yang sering kali menghiasi kehidupan rumah tangga. KDRT tak hanya identik dengan tindakan yang menjurus pada kriminalitas nyata seperti pemukulan, penganiayaan, intimidasi dan hal yang melukai badan. Namun perkara yang sifatnya spiritual emosional, dan perkara-perkara yang tidak kasat mata juga dikategorikan sebagai KDRT. Oleh karena itu, semua kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran terhadap rumah tangga masuk ranah pembahasan ini.

Banyak pencetus terjadinya KDRT, latar belakang kehidupan keluarga masing-masing dengan kebiasaan yang berbeda, harapan yang tidak terpenuhi, masalah ekonomi atau keuangan keluarga, perselingkuhan, penafsiran ajaran agama yang kurang tepat dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul dalam keluarga sebagai pencetus kekerasan.

KDRT terjadi dalam lingkup rumah tangga yang dianggap sebagai masalah pribadi dan tidak perlu dicampuri oleh orang lain atau pihak lain. Selain itu nilai dalam masyarakat juga masih sangat kuat menggariskan bahwa masalah dalam keluarga tidak boleh diketahui oleh pihak lain dan akan menimbulkan rasa malu atau aib bagi keluarga. Selain itu keutuhan rumah tangga sering kali menjadi alasan untuk tidak membawa KDRT ini ke luar wilayah rumah tangga. Ketergantungan korban pada pelaku juga merupakan salah satu penyebab kasus-kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul ke permukaan. (<https://ham.go.id/2014/05/09/kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt/>).

Islam Agama Damai

Islam adalah agama yang mengusung perdamaian dan anti kekerasan. Ketika kekerasan terjadi dipastikan keharmonisan keluarga terkoyak dan berbagai prahara tidak terelakkan. Batin menderita lantaran orang yang semestinya mencurahkan segala cinta dan perhatiannya justru berbalik arah dengan melakukan kezaliman dalam ucapan maupun perbuatan.

Allah Ta'ala berfirman:

“Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim”
(QS. Hud, 18)

Dalam hadits qudsi, Allah ta'ala berfirman,

“Allah Tabaaraka wa ta'ala berfirman: ‘Wahai hambaku, sesungguhnya Aku haramkan kezaliman atas Diriku, dan aku haramkan juga kezaliman bagi kalian, maka janganlah saling berbuat zalim”
(HR. Muslim, no. 2577)

Benci Pada Pasangan Masuk KDRT

Di antara wujud KDRT yang terkadang terlupakan di antara kaum muslimin adalah perasaan benci kepada pasangan. Seorang suami menzalimi istrinya dengan ucapan-ucapan pedas, bersikap kasar dan terlalu menuntut kesempurnaan dari pasangannya. Dia lupa bahwa istrinya itu bukan bidadari, punya banyak kekurangan, di samping kelebihan lainnya, Allah Ta'ala berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan pergaulilah dengan mereka (istri) secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa, 19)

Seorang istri pun terkadang melakukan praktik KDRT tanpa ia sadari seperti melupakan dan tidak bersyukur akan kebaikan suami. Dia menuntut sesuatu yang tidak mampu dilakukan suami.

Suatu hari, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan surga dan neraka yang diperlihatkan kepada beliau ketika shalat, dalam sabda beliau;

“Dan aku melihat neraka. Aku belum pernah sama sekali melihat pemandangan seperti hari ini. Dan aku lihat ternyata mayoritas penghuninya adalah para wanita.” Mereka bertanya, “Kenapa para wanita menjadi mayoritas penghuni neraka, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Disebabkan kekufuran mereka.” Ada yang bertanya kepada beliau, “Apakah para wanita itu kufur kepada Allah?” Beliau menjawab, “(Tidak, melainkan) mereka kufur kepada suami dan mengkufuri kebaikan (suami). Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang istri kalian pada suatu waktu, kemudian suatu saat ia melihat darimu ada sesuatu (yang tidak berkenan di hatinya) niscaya ia akan berkata, ‘Aku sama sekali belum pernah melihat kebaikan darimu.’” (HR. Bukhari no. 5197 dan Muslim no. 907).

Masing-Masing Sadar Diri

Boleh jadi selama ini masing-masing pasangan (suami atau istri), terus berusaha mencari pola rumah tangga yang dapat mendatangkan kebahagiaan untuk Anda berdua. Berhasilkah menemukannya?

Bila berhasil, maka selamat berbahagia dan bersyukurlah. Adapun bila belum, maka segera temukan kunci keberhasilan rumah tangga Anda pada firman Allah Ta'ala berikut :

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan satu tingkat daripada istrinya.”
(QS. Al-Baqarah, 228)

Hak pasangan Anda setimpal dengan kewajiban yang ia tunaikan kepada Anda. Semakin banyak Anda menuntut hak Anda, maka semakin banyak pula kewajiban taat pada suami yang harus Anda tunaikan untuknya.

Dahulu, sahabat Abdullah bin ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma memberikan contoh nyata dari aplikasi ayat ini dalam rumah tangganya. Pada suatu hari, beliau berkata:

“Sesungguhnya, aku senang untuk berdandan demi istriku, sebagaimana aku pun senang bila istriku berdandan demiku, karena Allah Ta’ala telah berfirman:

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf.”

Aku pun tidak ingin menuntut seluruh hakku atas istriku, karena Allah juga telah berfirman:

“Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan satu tingkat daripada istrinya.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabari)

Kesimpulan Dan Jawaban Untuk Pertanyaan Saudari;

1. Tetap bersabar yang indah dan fokus perbaiki diri sebagai istri, lakukan terbaik dan servis yang maksimal kepada suami, berharaplah kepada Allah Yang Maha Kuasa Lagi Maha Mulia.
2. Jadilah istri yang taat dan dicintai suami dengan taat dalam hal yang ma'ruf, termasuk hal yang boleh dan diperintahkan suami, maka laksanakan dengan mengharap ridha Allah Ta'ala, sembari diiringi dengan doa yang tulus dan tiada putus asa.
3. Allah Maha Penyayang Dan Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, yakinlah walaupun semua orang membencimu, maka tetaplah jadi hamba yang berbakti, taat, tawakkal yang kokoh dan usaha yang maksimal dengan tetap rendah hati, bahwa Allah Yang Maha pemurah pasti akan memberikan jalan keluar. Dia lah Allah Sebaik-baik Pelindung dan Penolong. Ingatlah menunggu jalan keluar dengan sabar adalah ibadah!

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufiq-Nya untuk kita semua.

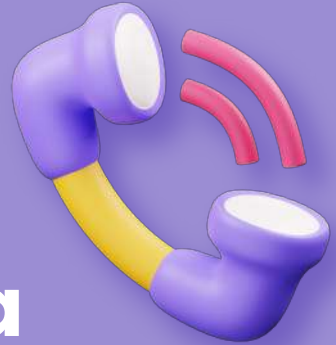
Wallahu Ta'ala A'lam.

Disusun oleh:

Ustadz Fadly Gugul S.Ag. حفظه الله

Beliau adalah Alumni STDI Imam Syafi'i Jember (ilmu hadits),
Dewan konsultasi Bimbingan Islam

Setelah Belajar Parenting, Ia Menyalahkan Cara Orang Tua Mendidiknya Dahulu



Pertanyaan:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mohon nasihatnya Ustadz.

Semenjak kakak saya punya anak dan belajar parenting. Kakak saya selalu menyalahkan orang tua. Selalu berkata ini salah ibu dulu aku gak dididik seperti ini seperti itu. Sampai ibu saya sakit hati tetapi ibu selalu mengalah dan meminta maaf. Bagaimana ustadz menasihati kakak saya?

(Ditanyakan oleh Sahabat BIAS via Instagram Bimbingan Islam)

Jawaban:

Wa'alaikumusalam warahmatullah wabarakatuh. Itu merupakan salah satu bentuk kedurhakaan. Ilmu parenting atau ilmu mendidik anak ini ada yang berasal dari dalil ada pula yang tidak. Dan hal-hal yang dilarang dalam ilmu parenting ini tidak semuanya haram menurut syariat islam.

Contoh misalnya anak tidak boleh makan jajanan yang dijual di pinggir jalan karena khawatir berpengaruh pada kesehatan si anak. Saat orang tua kita, saat neneknya si anak membelikan siomay dengan saos yang ada pengawetnya dan itu bertentangan dengan ilmu yang kita pelajari.

Tidak serta merta kita menyalahkan orang tua. Apa madharat yang didapatkan kalau anak kita hanya sesekali menerima siomay pemberian neneknya. Atau kita tetap ngotot melarang anak kita makan siomay pemberian nenek lalu meninggalkan luka hati di dalam diri ibu kita?

Apakah seperti ini ajaran Islam? Jawabnya bukan.

Saat dua keburukan bertemu kita harus bisa memilah dan memilih mana keburukan yang kadar keburukannya lebih tinggi. Kita bisa membiarkan anak menerima hadiah dari neneknya, sambil mengatakan misalnya ayo bilang terima kasih kepada nenek. Setelah berlalu beberapa hari kita bisa kemudian menjelaskan dengan lemah lembut, sopan santun kepada orang tua kita akan bahayanya bahan pengawet untuk kesehatan anak.

Jangan sampai ilmu parenting yang kita pelajari justru menjerumuskan kita ke dalam jurang kedurhakaan terhadap orang tua. Jangan sampai kedisiplinan kita menerapkan ilmu parenting yang tidak semua ada dalilnya tersebut justru menyisakan luka hati dalam diri orang tua kita. Ingatlah bahwa kedurhakaan tidaklah melahirkan melainkan kedurhakaan serupa atau bahkan lebih dahsyat lagi.

Benar kita lebih pintar lebih mengerti parenting daripada orang tua kita. Tapi kita juga harus bijaksana di dalam menerapkan ilmu yang kita miliki. Jangan salah penerapan ilmu justru akan menimbulkan madharat yang lebih besar dari pada manfaatnya.

Nasihatilah kakak dengan baik, pilih waktu yang mustajab dan sampaikan dengan sopan serta santun. Berikan masukan dan doakanlah kebaikan untuk beliau. Jika tak mampu menasihatinya mintalah tolong kepada orang yang disegani oleh kakak untuk memberikan masukan kepadanya

Wallahu ta'ala a'lam.

Dijawab oleh:
Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله
alumni MEDIU

Kewajiban Istri Setelah Suami Meninggal



Pertanyaan:

Assalamualaikum Ustadz. Saya mau tanya. Apa saja kewajiban seorang istri setelah suami meninggal?

(Ditanyakan oleh Sahabat BIAS via Facebook)

Jawaban:

Wa alaikumussalaam warahmatullah.

Kewajiban istri setelah wafatnya suami mungkin bisa diklasifikasikan menjadi dua hal:

1. Kewajiban istri yang berkaitan dengan hak-hak khusus karena sebab hubungan pernikahan, setelah suami wafat ada beberapa kewajiban di antaranya:

A. Adanya masa iddah, yaitu masa di mana seorang istri menunggu sampai batas waktu tertentu, tidak boleh ia menikah dengan lelaki lain sampai masa tersebut habis.

Dan masa iddah ini terbagi dua, yaitu pertama jika si istri dalam keadaan tidak hamil, maka masa iddahnya adalah 4 bulan 10 hari (hitungan qamariah), Allah berfirman:

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari”. (QS. Al-Baqarah, 234).

Adapun jika istri dalam kondisi hamil, maka masa iddah-nya sampai ia melahirkan, Allah Ta'ala berfirman:

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya”. (QS. At-Talaq, 4)

Juga didasarkan pada hadist dari Subaiah al-Aslamiyah bahwa ia melahirkan anaknya ½ bulan selepas suaminya wafat, kemudian Rasul sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

“Engkau telah halal, menikahlah sesuka yang engkau mau”
(HR. An-Nasai)

Masa lahiran adalah masa habisnya iddah perempuan yang hamil, setelahnya boleh baginya menikah dengan lelaki lain.

B. Melakukan ihdad, ihdad ialah perempuan tersebut meninggalkan memakai wewangian di masa iddah, meninggalkan berhias dengan berbagai ragamnya, seperti memakai celak, mengenakan perhiasan, dan semisalnya, ini disebutkan dalam hadist:

“Tidak diperbolehkan bagi perempuan yang beriman pada Allah dan hari akhir untuk melakukan ihdad atas wafatnya mayyit melebihi 3 hari, kecuali jika ia lakukan atas kepergian suami, dia berihdad selama 4 bulan 10 hari”. (HR. Bukhari)

Perempuan yang sedang berihdad juga menetap di dalam rumahnya, tidak keluar dari rumah kecuali untuk kebutuhan yang mendesak, seperti berobat ke dokter, membeli kebutuhan pokok dan semisalnya.

2. Hak umum antara istri dan suami yang sebab intinya adalah karena sama-sama memeluk agama Islam, hak seperti ini contohnya adalah hak untuk didoakan, atau dimintakan ampun (istighfar), Allah berfirman:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr, 10)

Jika ayat ini berlaku bagi keumuman kaum muslimin, maka pemberlakuan ayat ini untuk istri bersama dengan al-marhum suaminya tentu lebih ditekankan, karena hubungan mereka tak hanya sebatas hubungan saudara se-Islam dan seiman, tetapi ada ikatan yang lebih dari itu.

Mungkin itu beberapa kewajiban yang bisa ditunaikan dan dilakukan istri selepas wafatnya suami, wallahu a'lam.

Dijawab oleh:

Ustadz Setiawan Tugiyono, M.H.I. حفظه الله

Beliau adalah Alumnus S1 Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta dan S2 Hukum Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta



Sekilas Yayasan Bimbingan Islam

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah, Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.
6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I.
dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Ma'had Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan pembelajaran berbasis offline/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara online/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS (kunjungi mahad.bimbinganislam.com).

5. Wisma Bimbingan Islam

Program pendidikan berupa Wisma Muslim dengan program-program diniah (kajian aqidah, kajian fiqih, kajian akhlak, tahsin, tahfizh, dan pembelajaran bahasa Arab) untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama.

6. Akademi Shalihah (Aishah)

Kajian khusus muslimah yang menyajikan materi untuk untuk wanita bertujuan agar menjadi wanita sebaik-baik perhiasan dunia.

7. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

8. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:
www.bimbinganislam.com atau
https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:
https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306

